BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Penilaian Autentik

2.1.1.1 Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik berdasarkan Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Misalnya, peserta didik diberi tugas proyek untuk melihat kompetensi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata.

Penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik penampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada kondisi yang sesungguhnya.

Penilaian autentik juga diartikan sebagai suatu kegiatan dalam menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2013).

Dari beberapa pengertian penilaian autentik yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk menilai secara nyata terhadap kegiatan yang telah dilakukan peserta didik baik dalam proses belajar maupun hasil belajar dengan menggunakan berbagai macam teknik dan instrumen penilaian yang valid sehingga dapat membuktikan bahwa kompetensi yang ditetapkan benar-benar telah dicapai dan dikuasai oleh peserta didik.

2.1.1.2 Ruang Lingkup Penilaian Autentik

Dalam Permendikbud Nomor 104 tahun 2014, ruang lingkup penilaian autentik peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar juga tertulis bahwa ruang lingkup dalam penilaian autentik mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan. Ruang lingkup penilaian autentik dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. **Sikap (Spiritual dan Sosial)**

Berdasarkan olahan dari Krathwohl 1964 dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil

Belajar, sasaran penilaian autentik oleh pendidik pada ranah sikap spiritual dan sikap sosial adalah sebagai berikut.

1) Menerima nilai, yaitu keadaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut.
2) Menanggapi nilai, yaitu kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut.
3) Menghargai nilai, yaitu menganggap nilai tersebut baik; menyukai nilai tersebut; dan komitmen terhadap nilai tersebut.
4) Menghayati nilai, yaitu memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya.
5) Mengamalkan nilai, yaitu mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (karakter).

2. Pengetahuan

Berdasarkan olahan dari Anderson 2001 dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar, sasaran penilaian autentik oleh pendidik pada kemampuan berpikir adalah sebagai berikut.

1) Mengingat, yaitu kemampuan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, sumber lainnya sebagaimana aslinya, tanpa melakukan perubahan.
2) Memahami, yaitu kemampuan mengolah pengetahuan yang dipelajari menjadi sesuatu yang baru tanpa mengubah artinya.
3) Menerapkan, yaitu kesanggupan untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus, teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret.
4) Menganalisis, yaitu kemampuan merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya.
5) Mengevaluasi, yaitu kemampuan dalam pengambilan keputusan berdasarkan kriteria dan standar.
6) Mencipta, yaitu kemampuan membuat sesuatu hal yang baru dari apa yang sudah ada.

Sementara itu olahan dari Anderson 2001 mengenai sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada dimensi pengetahuan adalah sebagai berikut.

1) Faktual, yaitu pengetahuan tentang istilah, nama orang, nama benda, angka, tahun, dan hal-hal yang terkait secara khusus dengan suatu mata pelajaran.
2) Konseptual, yaitu pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, keterkaitan antara satu kategori dengan lainnya, hukum kausalitas, definisi, teori.
3) Prosedural, yaitu Pengetahuan tentang prosedur dan proses khusus dari suatu mata pelajaran seperti algoritma, teknik, metoda, dan kriteria untuk menentukan ketepatan penggunaan suatu prosedur
4) Metakognitif, yaitu Pengetahuan tentang cara mempelajari pengetahuan, menentukan pengetahuan yang penting dan tidak penting (*strategic knowledge*), pengetahuan yang sesuai dengan konteks tertentu, dan pengetahuan diri (*self-knowledge*).

3. Keterampilan

Berdasarkan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar, sasaran penilaian autentik oleh pendidik pada ranah keterampilan abstrak berupa kemampuan belajar adalah sebagai berikut.

1) Mengamati, yaitu perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (*on task*) yang digunakan untuk mengamati.
2) Menanya, yaitu jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik).
3) Mengumpulkan informasi/mencoba, yaitu jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas

informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

4) Menalar atau mengasosiasi, yaitu mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep.
5) Mengomunikasikan, yaitu menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain-lain.

Sedangkan olahan dari Kategori Simpson dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar, sasaran penilaian autentik oleh pendidik pada ranah keterampilan kongkret adalah sebagai berikut.

1) Persepsi (*perception*), yaitu menunjukkan perhatian untuk melakukan suatu gerakan.
2) Kesiapan (*set*), yaitu menunjukkan kesiapan mental dan fisik untuk melakukan suatu gerakan .
3) Meniru (*guided response*), yaitu meniru gerakan secara terbimbing.
4) Membiasakan gerakan (*mechanism*), yaitu melakukan gerakan mekanistik .
5) Mahir (*complex or overt response*), yaitu melakukan gerakan kompleks dan termodifikasi
6) Menjadi gerakan alami (*adaptation*), yaitu menjadi gerakan alami yang diciptakan sendiri atas dasar gerakan yang sudah dikuasai sebelumnya
7) Menjadi tindakan orisinal (*origination*), yaitu menjadi gerakan baru yang orisinal dan sukar ditiru oleh orang lain dan menjadi ciri khasnya.

2.1.1.3 Teknik Penilaian Autentik

Penerapan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 digunakan dalam menilai kemajuan belajar siswa yamg meliputi tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Teknik yang dapat

digunakan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan adalah sebagai berikut.

1. Penilaian Kompetensi Sikap (Afektif)

Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi (Muslich, 2011). Sehingga kompetensi sikap sangat erat kaitanya dengan kompetensi pengetahuaan. Kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), merespons atau menanggapi (*responding*) dan berkarakter (*characterzation*) (Kunandar, 2013). Pada penilaian autentik di kurikulum 2013 kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual terdapat di dalam Kompetensi Inti 1 (KI 1) dan sikap sosial yang terdapat di Kompetensi Inti 2 (KI 2).

Teknik penilaian untuk kompetensi sikap pada penilaian autentik bisa dengan cara melakukan observasi, penilaian antar teman, penilaian diri (evaluasi diri) dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan jurnal berupa catatan pendidik. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan

dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan merupakan lembar penilaian antarpeserta didik. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku (Kunandar, 2013).

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan (Kognitif)

Penilaian kompetensi pengetahuan adalah "penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi". Kemampuan peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan rendah terdiri dari pengetahuan, pemahaman dan penerapan atau

aplikasi, sedangkan kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis dan evaluasi (Kunandar, 2013).

Teknik penilaian untuk kompetensi pengetahuan bisa melalui tes lisan, tes tulis dan penugasan. Instrumen tes tulis berupa pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan dan uraian. Untuk instrumen uraian harus dilengkapi dengan pedoman penskoran. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Sedangkan instrumen untuk penugasan bisa dengan pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu maupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugas (Kunandar, 2013).

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan (Psikomotorik)

Penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian keterampilan (*skill*) dari peserta didik meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi (Kunandar, 2013). Tipe-tipe hasil belajar ranah psikomotor sebernarnya saling berhubungan satu sama lain. Dalam kadar tertentu, seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya sikap dan perilakunya juga mengalami perubahan (Muslich, 2011).

Hasil belajar kompetensi psikomotor menampak dalam bentuk keterampilan kemampuan bertindak indvidu. Ada enam aspek kompetensi psikomotor, yaitu:

1) Gerakan refleks atau keterampilan pada gerakan yang tidak sadar;
2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif dan motoris;
4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan;
5) Gerakan-gerakan *skill* mulai dari keterampilan sederhana pada keterampilan yang kompleks; dan
6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-dekursif*, seperti gerakan ekspresif dan interpretative (Muslich, 2011).

Teknik penilaian untuk kompetensi keterampilan bisa melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Tes praktik sendiri adalah penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktifitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Dalam memilih teknik penilaian pendidik harus terlebih dahulu mempertimbangkan; (1) karakteristik kelompok mata pelajaran, (2) rumusan kompetensi mata pelajaran yang dikembangkan dalam silabus, dan (3) rumusan indikator pencapaian setiap Kompetensi dasar (KD) (Subali, 2012).

Instrumen penilaian harus memenuhi syarat: substansi yang mempresentasikan kompetensi yang dinilai, konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang

digunakan dan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (Kunandar, 2013).

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata *motif* yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap-siagaan). Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan stimulus untuk mencapai adanya tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Masni, 2015).

Motivasi belajar merupakan salah satu dari faktor yang turut serta dalam menentukan keefektifan dalam proses pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor

pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan melaksanakan proses pembelajaran dengan bersungguh-sungguh jika diberikan motivasi belajar yang tinggi. Untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni; (1) kuatnya kemauan untuk berbuat, (2) jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, (3) kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, dan (4) ketekunan dalam mengerjakan tugas (Suprihatin, 2015).

Proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa menerima materi yang disampaikannya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan modern tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa (Sanjaya, 2010).

Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar di sekolah, dan motivasi itu sendiri dipengaruhi oleh tujuan

yang akan dicapai dengan belajar. Semakin tinggi tujuan belajar maka akan semakin besar pula motivasinya, dan semakin besar motivasi belajarnya akan semakin kuat pula kegiatan belajarnya. Perilaku belajar berkaitan erat dalam membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi belajar (Masni, 2015).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat kita menarik kesimpulan bahwa motivasi itu ialah dorongan dasar yang mampu menggerakkan individu dalam bertingkah laku untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan motivasi belajar siswa adalah keseluruhan daya yang menjadi penggerak di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar/proses perkuliahan yang menjamin kelangsungan atau proses pembelajaran dan yang memberikan arah pada saat kegiatan belajar, sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh subjek belajar itu dapat terpenuhi.

2.1.2.2 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya dua macam factor yang mempengaruhinya, yaitu :

a) **Motivasi Internal (Intrinsik);** yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita (Uno, 2013). Di dalam proses belajar siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatannya yang tekun dalam

mengerjakan tugas-tugas belajar karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya, bukan karena keinginan mendapatkan pujian, hadiah dari guru. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah Jenis motivasi yang datangnya dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain ataupun dari luar, tetapi atas dasar kemauan dan kesadaran dari induvidu itu sendiri. Dengan kata lain munculnya motivasi intrinsik berdasarkan tujuan yang diinginkan siswa dalam belajar, tanpa adanya pengaruh dari luar seperti dari guru/dosen, orang tua, maupun lingkungan masyarakat Masni, 2015).

b) **Motivasi Eksternal (ekstrinsik);** yaitu adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik Uno, 2013). Motivasi ektrinsik diperlukan agar siswa terdorong agar mau belajar. Di dalam kelas banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya memerlukan motivasi ektrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan yang khusus dari guru. Namun untuk hal ini tentunya motivasi ektrinsik tidak lagi menjadi prioritas siswa. Mereka harus membangkitkan semangat belajar dari dalam dirinya sendiri untuk mencapai kesuksesan di perguruan tinggi (Masni, 2015).

2.1.2.3 Fungsi Motivasi Belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar tentunya dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa itu sendiri. Guru selaku tenaga pendidik diperlukan untuk mendorong siswa agar dapat belajar untuk mencapai tujuan. Dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Mendorong Siswa Untuk Beraktivitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar (Sanjaya, 2010).

2. Sebagai Pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik (Sanjaya, 2010).

Adanya motivasi dalam diri siswa, akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan siswa tersebut dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, oleh karena itu seseorang harus mendorong untuk melakukan usaha agar keinginannya dapat tercapai, dan menentukan arah perbuatannya ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, siswa di sekolah dapat menyeleksi perbuatannya untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya dan mana hal-hal yang tidak bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya.

2.1.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi yang ada tumbuh pada diri siswa. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya motivasi yang tinggi dari para siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran, maka mereka akan tergerak atau terdorong untuk memiliki keinginan dalam melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

1. Cita-cita dan aspirasi siswa; Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.

2. Kemampuan siswa; Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuaan dan kecakapan dalam pencapaiannya.
3. Kondisi Siswa; Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar.
4. Kondisi Lingkungan Siswa; Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat (Komri, 2016).

Dari paparan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diatas, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan demikian motivasi belajar pada diri siswa sangatlah besar pengaruhnya oleh adanya rangsangan dari luar dirinya serta timbulnya kemauan yang muncul pada diri siswa sendiri. Motivasi belajar yang berasal dari luar dirinya akan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya motivasi instrinsik pada diri siswa tersebut.

2.1.2.5 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Sanjaya (2010) menyatakan bahwa, tujuan pembelajaran adalah untuk meraih suatu keberhasilan dengan prestasi yang baik. Untuk mencapai hasil belajar yang baik dituntut kreativitas guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa yaitu:

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai; Tujuan yang jelas dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Semakin jelas tujuan

yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu guru perlu menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai sebelum proses pembelajaran dimulai.

2. Membangkitkan minat siswa; Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa diantaranya:
   a) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.
   b) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.
   c) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.
3. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
4. Berikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
5. Berikan penilaian.

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah terjadinya suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, yakni dari ketidaktahuan menjadi tahu dan dapat memahami (Hamalik, 2010). Hasil belajar merupakan perkumpulan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-

pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2013). Hasil belajar mencakup hasil penilaian dari 3 aspek, yakni aspek kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari beberapa uraian diatas mengenai hasil belajar, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran didalam kelas yang pada dasarnya merupakan suatu yang diperoleh dari aktivitas pembelajaran yang menyebabkan perubahan pada individu, yakni perubahan dari aspek tingkah laku, kemudian aspek pengetahuan, keterampilan, maupun aspek sikap.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang optimal dapat dicapai dengan dipengaruhi beberapa faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa secara global terbagi kedalam tiga macam yaitu: (a) faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, (b) faktor eksternal (faktor dari luar), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa dan (c) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pembelajaran (Syah, 2010).

Ketiga faktor diatas merupakan suatu hal yang dapat menjadi pengaruh dalam keberhasilan belajar peserta didikagar berjalan optimal, karena jika salah satu faktor terganggu seperti kondisi jasmani dan rohani seorang siswa

kurang sehat, maka hasil belajar yang akan dicapai akan terpengaruh dan kurang optimal pula sehingga hasil belajar pun kurang. Kemudian faktor yang ada dalam diri seorang siswa seperti minat, bakat, dan motivasi yang positif akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan minat, bakat, dan motivasi yang positif dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari uraian diatas mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yakni faktor internal dan eksternal, pendekatan, minat belajar siswa, bakat dan motivasi, alat bantu dalam belajar, dan suasana belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

2.2 Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa penulis lain yang telah penulis temukan yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Kinay dan Birsen Bagceci (2016) yang berjudul "Pengamatan Efek Dari Pendekatan Penilaian Autentik Pada Keterampilan Pemecahan Masalah (*Problem-Solving Skills*) Oleh Guru". Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Penilaian autentik berkontribusi positif terhadap persepsi keterampilan pemecahan masalah (*Problem-Solving Skills*) oleh calon guru; (2) Peneltian ini hanya terbatas pada metode penelitian ilmiah dan pengajaran di kelas calon guru, efek yang mungkin dari pendekatan penilaian autentik pada

keterampilan pemecahan masalah (*Problem-Solving Skills*) dapat dipelajari di berbagai pembelajaran dan jurusan pendidikan; (3) Studi eksperimental lebih lanjut yang dapat berdampak pada peningkatan keterampilan pemecahan masalah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Etika Dyah Puspitasari (2016) yang berjudul "Keterlaksanaan Penilaian Autentik dan Korelasinya dengan Hasil Belajar Biologi SMA". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Keterlaksanaan penilaian autentik di SMA Negeri Kabupaten Sleman pada mata pelajaran Biologi masuk dalam kategori baik yaitu dua sekolah kategori sangat baik, dua sekolah kategori baik dan satu sekolah kategori kurang baik; (2) Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara keterlaksanaan penilaian autentik dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi baik pada ranah pengetahuan, keterampilan maupun sikap.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Pantiwati (2013) yang berjudul "Hakekat Asesmen Autentik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Biologi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Biologi merupakan salah satu cabang sains yang mempunyai karakter dalam mempelajarinya tidak cukup pengetahannya saja tetapi menuntut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membantu manusia mendapaatkan kesejateraan. Pembelajaran yang digunakan dalam Biologi menggunakan pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa tidak

cukup dinilai pengetahuannya saja yaitu dari domain kognitif, (2) Guru membutuhkan asesmen autentik yang dapat melakukan penilailan secara holistik meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor, (3) Jenis asesmen autentik sangat bervariasi, oleh karena itu guru perlu menyesuaikan apa kriteria dan aspek yang akan diukur agar penialaian bermakna sehingga dapat menggambarkan kemampuan siswa. Sekolah dan pemerintah hendaknya memberikan fasilitas bagi guru untuk melakukan penilaian secara

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wa ode Syamsinar Nadia (2019) yang berjudul "Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Berbasis Kurikikulum 2013 Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 5 Kendari". Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Penilaian autentik dalam kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan direncanakan oleh guru pada RPP dengan menggunakan beberapa bentuk penilaian meliputi penilaian observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan penilaian jurnal, penilaian tes tertulis, penugasan, penilaian kinerja, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio; (2) Pelaksanaan penilaian kompetensi sikap dengan bentuk penilaian dan jurnal harian peserta didik dan dalam kompetensi pengetahuan mencakup penilaian tertulis, lisan, dan penugasan sedangkan dalam kompetensi keterampilan menggunakan penilaian kinerja; (3) Pelaporan penilaian pada kompetensi sikap peserta

didik belum mengarah pada pedoman penilaian revisi kurikulum 2013 pada tahun dan dalam kompetensi pengetahuan sudah sesuai dengan prosedur pedoman penilaian sebab guru diperbantukan dengan aplikasi kurikulum 2013 yang difasilitasi oleh sekolah sedangkan pada kompetensi keterampilan dilakukan dengan mengakumulasikan antara nilai kinerja dan portofolio, namun hal tersebut belum sesuai dengan pedoman penilaian revisi kurikulum 2013 pada tahun 2017.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ady Akbar, Kadir, dan Latif Sahidin (2016) yang berjudul "Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Ilmiah *(Scientific Approach)* di SMPN Kota Kendari" Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru matematika kelas VII di SMPN di Kota Kendari telah memenuhi komponen-komponen yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 81A Lampiran IV; (2) Pelaksanaan pembelajaran matematika melalui pendekatan ilmiah *(Scientific Approach)* di kelas VII SMPN di Kota Kendari belum sepenuhnya sesuai dengan konsep Kurikulum 2013. Konsep 5M sebagai subtansi kurikulum 2013 tidak terlaksana secara runtut dan simultan. Bahkan, belum ada perbedaan yang relatif berarti antara pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pelaksanaan pembelajaran kurikulum sebelumnya.

2.3 Kerangka Berpikir

Standar penilaian pendidikan dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 dan diperbaharui menjadi Permendikbud Nomor 104 tahun 2014. Di dalam Kurikulum 2013, mengamanatkan kepada semua guru untuk menggunakan penilaian autentik dalam melakukan evaluasi pembelajarannya. Penilaian autentik sendiri adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari mulai input, proses dan output dalam suatu pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Kemudian pada Motivasi belajar, ada beberapa hal yang menjadi indikator dari motivasi itu sendiri naik dari segi internal dan eksternal, yaitu cita-cita dan aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

Penilaian autentik merupakan penilaian proses yang dapat menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh. Penilaian autentik sebagai penilaian proses sesuai digunakan untuk pembelajaran sains, termasuk pembelajaran biologi, karena dalam pembelajaran biologi menekankan pada proses sains. Dalam hasil belajar siswa dapat meliputi nilai dari tiga aspek penilaian autentik, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik yang kemudian menjadi nilai dari segala upaya yang telah dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

Pembelajaran biologi dapat semakin bermakna dengan menggunakan penilaian autentik karena dengan penilaian autentik tidak hanya menilai pengetahuan siswa saja namun juga keterampilan dan sikapnya sehingga dimana hasil belajar diukur dari 3 aspek penilaian tersebut. Sebagian besar orang beranggapan bahwa materi biologi cenderung hanya pada level menghafal karena banyaknya materi yang harus dipelajari dan seolah guru hanya memberikan materi untuk dipahami dan dihafal, padahal dalam pembelajaran biologi tidak cukup untuk menguasai konsep biologi saja, namun juga lebih ditekankan mengenai keterampilan proses biologi, yaitu kemampuan siswa melakukan kerja-kerja sebagai seorang peneliti biologi. Oleh karena itu penilaian autentik penting dilakukan pada mata pelajaran biologi.

Pelaksanaan penilaian autentik yang digunakan diharapkan dapat menghasilkan dampak yang baik terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Pantiwati pada tahun 2013 yang meneliti mengenai penilaian autentik untuk meningkatkan kemampuan tingkat berfikir, kemampuan berfikir kritis-kreatif dan kesadaran metakognitif, bahwa penilaian autentik dapat meningatkan motivasi siswa, juga baik secara langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui tentang pengaruh pelaksanaan penilaian autentik dalam proses pembelajaran terhadap motivasi

dan hasil belajar siswa di SMA Negeri 4 Kendari pada Kurikulum 2013 dalam dengan motivasi belajar siswa.

Agar lebih jelas, dapat dilihat skema kerangka berpikir sebagai berikut:

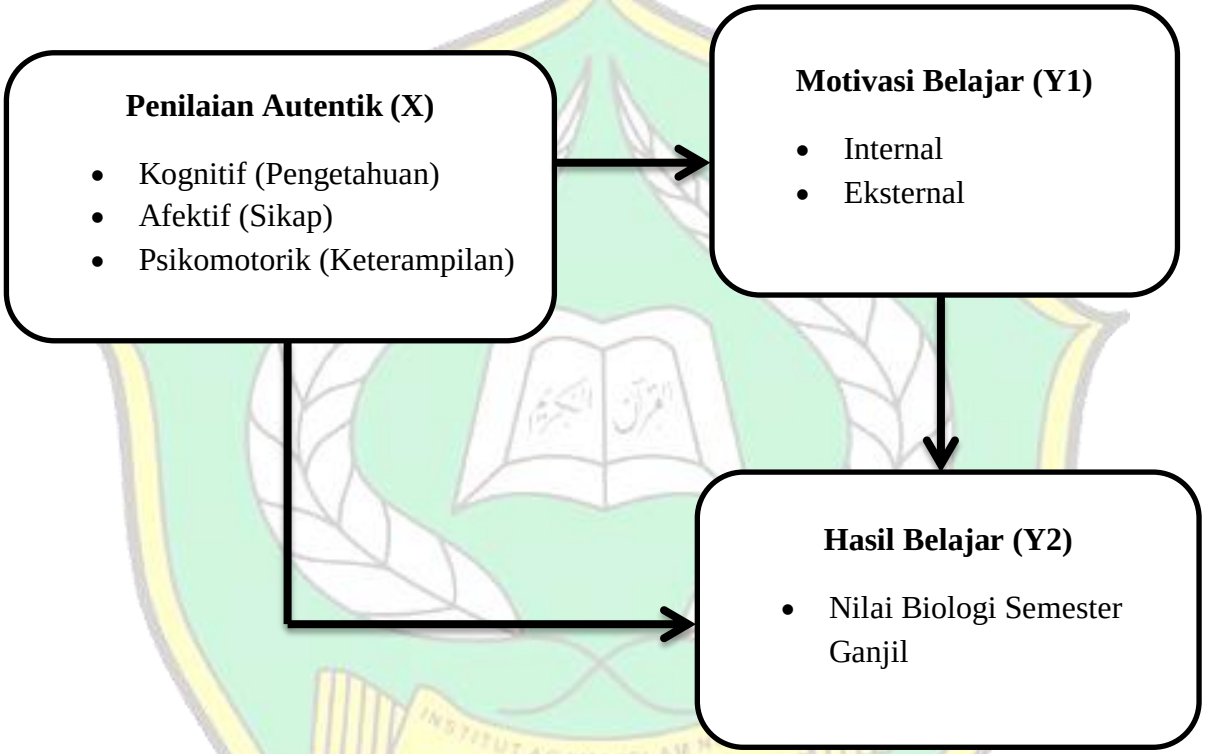

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2015).

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka dirumuskan sebuah hipotesis yaitu:

1. **Ada Pengaruh Signifikan Penilaian Autentik Terhadap Motivasi Belajar**
2. **Ada Pengaruh Signifikan Penilaian Autentik Terhadap Hasil Belajar**
3. **Ada Pengaruh Signifikan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar**
4. **Ada Pengaruh Simultan Penilaian Autentik Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI